

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kontemporer komunikasi dapat terjadi melalui media apapun. Hal ini memungkinkan untuk menjamin bahwa setiap orang dapat mengirim dan menerima informasi atau pesan. Film selain televisi tidak diragukan lagi merupakan media yang dapat menyebarkan pesan kepada masyarakat luas. Salah satu bentuk media yang paling dicari dan digemari saat ini adalah film. (Nia & Panuju, 2018)

Film merupakan inovasi terbesar dalam teknologi komunikasi massa yang tak terlepas dari aspek budaya dan komersialitas. Fiske menyatakan bahwa film tetap menjadi fenomena global yang bertahan di 1 ahasa pesatnya perkembangan teknologi media saat ini. (Romli, 2016). Seperti halnya komunikasi massa lainnya film mengikuti prinsip pengiriman pesan melalui media massa dan kemampuannya untuk merubah pesan terlihat dari potensinya sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menghibur penonton. Film memiliki kemampuan untuk efektif mengkomunikasikan pesan menggunakan elemen visual, dialog dan narasi menjadikannya alat yang sangat efisien dalam menyampaikan tujuan, ide dan pesan kampanye. (Panuju, 2018)

Maraknya isu permasalahan mengenai pernikahan usia dini merupakan hal yang lumrah dalam budaya Banten. Sebagian besar warga Banten memeluk agama Islam yang mana prinsip-prinsip dan warisan budaya Islam berpengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari dalam tradisi masyarakat Banten. Beberapa perspektif masyarakat di Banten menunjukkan keyakinan bahwa memberikan prioritas pada pernikahan anak dianggap lebih penting dibandingkan memberikan Pendidikan

formal. Pernikahan dini seringkali dipengaruhi antara lain perjodohan, pergaulan bebas, tradisi, keinginan individu, dan masalah keuangan. Walaupun tidak ada larangan yang secara jelas dinyatakan terkait pernikahan usia dini dalam Islam. Tindakan paksa dan ketidakadilan dalam situasi tersebut bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang menekankan perlindungan terhadap hak-hak individu dan juga keadilan sosial. (Febiola, Aritorang, & Budiana, 2022). Menurut prinsip-prinsip Islam wanita dianggap sebagai makhluk yang patut dihormati. Islam dengan tegas memastikan perlindungan terhadap hak-hak 2ahasa termasuk hak mereka untuk bisa sekolah dan memiliki pekerjaan. Ajaran Islam tidak ada pembatasan yang dikenakan terhadap wanita dapat memiliki pekerjaan di rumah atau di luar rumah yang paling penting untuk mendapatkan kehidupan yang layak. (Muhammad, 2019)

Pada tahun 2020 tingkat pernikahan usia dini yang ada di Provinsi Banten mencapai 6,23 persen mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang mencatat 6,00 persen. Meskipun Undang-Undang Nomor 19 tahun 2019 telah merevisi batas usia minimal pernikahan di Indonesia menjadi 19 tahun praktik pernikahan usia dini yang ada di Indonesia tetap belum teratasi. Ini terlihat dari peningkatan jumlah dispensasi yang diajukan ke pengadilan. (Hasanah, 2022)

Setiap tahun di Banten ada warga yang menikah di bawah usia yang ditentukan secara hukum. Meskipun jumlah ini relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional pernikahan dini masih menjadi perhatian utama di wilayah pedesaan. Pemerintah daerah di Banten memiliki tanggung jawab untuk mengurangi angka pernikahan dini ini. Dampaknya sangat beragam mulai dari masalah kesejahteraan keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga hingga risiko kesehatan seperti

kanker rahim pada wanita karena belum matangnya sistem reproduksi. (Hasanah, 2022)

Laporan dari BPS dan UNICEF pada tahun 2020 menyatakan bahwa tahun 2018 lebih dari 1,2 juta perempuan di Indonesia telah menikah sebelum menggapai usia 18 tahun menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di dunia. Indonesia menempati urutan ke-37 dunia untuk pernikahan paling awal dan kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pernikahan dini didistribusikan secara merata di banyak provinsi di negara itu. Pernikahan dini dengan demikian menjadi masalah baik domestik maupun internasional. (Hasanah, 2022)

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan membolehkan perempuan menikah pada usia 16 tahun sedangkan laki-laki bisa menikah pada usia 19 tahun. Namun dengan perubahan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Batasan Usia Perkawinan kini diatur bahwa batasan usia perkawinan adalah 19 tahun bagi kedua jenis kelamin. Hal ini dijelaskan bahwa perkawinan hanya dapat terjadi jika kedua calon pasangan telah mencapai usia 19 tahun. (Lindawati, Khotimah, & Nugraha, 2022)

Kurangnya pemahaman anak muda dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah mungkin memiliki kecenderungan untuk menikah muda. Pendidikan orang tua merupakan salah satu variabel penyebab. Karena kompleksitas dan persyaratan untuk kematangan psikososial gelar pendidikan mempengaruhi kondisi seseorang saat menghadapi kesulitan dan membuat keputusan tentang bagaimana mengatasinya. (Hasanah, 2022)

Data survei Badan Pusat Statistik tahun 2020 menyimpulkan bahwa anak-anak yang tingkat pendidikannya rendah, terutama yang berasal dari keluarga miskin dan tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan lebih besar untuk menikah pada usia muda. Dibandingkan dengan perempuan yang menikah setelah usia 18 tahun mereka yang menikah sebelum usia tersebut sehingga rentan terhadap berbagai risiko yang ada. Selain itu informasi ini menunjukkan bahwa pendidikan rendah kehidupan pedesaan dan masalah ekonomi keluarga adalah penyebab paling mungkin dari pernikahan dini. (Lindawati, Khotimah, & Nugraha, 2022)

Film Yuni yang diproduksi oleh Kamila Andini Film mulai ditayangkan di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 9 Desember 2021. Sebelumnya film ini telah diputar di berbagai festival film internasional sebelum akhirnya mencapai penonton di Indonesia. Di Toronto International Film Festival 2021 film ini berhasil memenangkan Platform Prize. Ceritanya berkisah tentang seorang wanita muda bernama Yuni diperankan oleh Arawinda Kirana yang memiliki ambisi tinggi untuk masa depannya setelah lulus dari SMA. Di SMA-nya Yuni termasuk siswa yang cerdas. Yuni bercita-cita untuk melanjutkan perguruan tinggi namun keinginan besar Yuni ternyata terkendala oleh lingkungannya yang masih menganut budaya patriarki dan mengharuskannya menikah di usia dini setelah tamat sekolah.

Sebagai peneliti saya memilih sudut pandang yang berbeda dengan 4ahas pada representasi budaya pernikahan usia dini yang tergambar dalam film Yuni. Hal ini dilakukan mengingat masih adanya isu sosial terkait pernikahan dini dalam masyarakat. Yuni tokoh utama dalam film adalah seorang gadis biasa dengan prestasi di sekolah yang tinggal bersama neneknya sementara orang tuanya bekerja di Jakarta. Meskipun memiliki cita-cita dan mimpi tinggi Yuni menghadapi tiga

lamaran dari laki-laki berbeda saat masih siswi. Dalam konteks ini analisis terhadap bagaimana film ini menggambarkan pernikahan usia dini bagaimana karakter Yuni merespons tawaran pernikahan dan bagaimana hal ini merefleksikan realitas sosial di masyarakat dapat menjadi fokus penelitian yang relevan.

Film ini mengkomunikasikan sejumlah pesan dan makna melalui setiap adegannya. Penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada analisis Roland Barthes terhadap pernikahan dini dan hubungannya dengan korban dari budaya pernikahan usia dini dalam masyarakat yang dijelaskan dalam film Yuni. Roland Barthes menginterpretasikan tanda-tanda melalui system denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus penelitian adalah pada “Representasi Komodifikasi Perempuan Pada Budaya Patriarki Masyarakat Banten Dalam Film Yuni”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang ada di latar belakang tersebut peneliti menganalisis pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi Komodifikasi Perempuan Pada Budaya Patriarki Masyarakat Banten Dalam Film Yuni.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komodifikasi Perempuan Pada Budaya Patriarki Masyarakat Banten di representasikan dalam film tersebut. Ini meliputi elemen-elemen seperti penampilan fisik, dialog, perilaku dan konteks sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teori**

Temuan penelitian ini diantisipasi untuk melayani sebagai panduan untuk perluasan bidang studi komunikasi. Khususnya bagi mereka yang fokus pada seni audio visual dan dituntut untuk dapat mengutip sumber untuk analisis semiotika ketika menyampaikan makna atau tanda melalui film Yuni sebagai contoh pernikahan usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana perempuan dikomodifikasi dalam konteks budaya patriarki khususnya di masyarakat Banten. Ini penting untuk mendidik masyarakat dan mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender. Penelitian ini juga bertujuan untuk melawan praktik pernikahan usia dini dalam film Yuni.

